

Arabization During the Umayyad Dynasty

Firdaus Alamsyah^{1✉}, Royan Akmal², Zahrina Virgani³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉alamsyahfirdaus14@gmail.com

Abstract:

This study aims to study the Arabization movement carried out when the Umayyad Dynasty was in power and Caliph Abdul Malik bin Marwan (41-132 H / 661-750 AD) as its main focus. The aim is to describe Arabization and the Arabization policies implemented, and their impact on Islamic civilization. This study uses a library research method to analyze sources for data such as history books, scientific articles, and ancient manuscripts which are then processed using a content analysis approach. Based on the data analysis carried out, it was concluded that the Arabization that occurred during the Umayyad Dynasty (41-132 H / 661-750 AD) was the first Arabization carried out comprehensively throughout the conquered areas. It is known from this study that language processing is part of Arabization, which includes the use of Arabic as the language of administration and the language printed on coins as a symbol of sovereignty, although there are some areas that still use their respective languages, but such conditions are declared successful. The Arabization movement was carried out by making policies based on Arabization. With the Arabization movement that was carried out, it then gave a socio-cultural impact to the groups involved in the Arabization movement. Each group experienced special treatment and also discrimination both from the people of the region and the government officials in power. Until finally the Umayyad Dynasty collapsed and was replaced by the Abbasid Dynasty while still maintaining Arabization.

Keywords: Arabization; Umayyad dynasty; Abdul Malik bin Marwan; Arabic

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari gerakan Arabisasi yang dilakukan ketika Dinasti Umayyah berkuasa dan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (41-132 H/661-750M) sebagai fokus utamanya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Arabisasi dan kebijakan Arabisasi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode library riset untuk menganalisis sumber untuk data seperti buku sejarah, artikel ilmiah, maupun manuskrip kuno yang kemudian diolah menggunakan analisis isi pendekatan.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa arabisasi yang terjadi di masa Dinasti Umayyah(41-132 H/661-750M) merupakan arabisasi pertama kali yang dilakukan secara komprehensif di seluruh wilayah taklukan, Diketahui dari penelitian ini bahwa pemrosesan bahasa adalah bagian dari Arabisasi, yang meliputi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan bahasa yang dicetak pada koin-koin uang sebagai lambang kedaulatan, meskipun terdapat beberapa daerah yang masih menggunakan bahasa masing-masing, namun kondisi demikian dinyatakan berhasil. Gerakan arabisasi dilakukan dengan cara membuat kebijakan yang atas dasar arabisasi. Dengan adanya gerakan arabisasi yang dilakukan, kemudian memberikan

dampak secara sosiokultural bagi golongan-golongan yang terlibat dalam gerakan arabisasi tersebut. Setiap golongan mengalami perlakuan istimewa dan juga diskriminasi baik dari masyarakat wilayah tersebut ataupun pejabat pemerintahan yang berkuasa. Hingga pada akhirnya terjadilah keruntuhan Dinasti Umayyah dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah dengan masih mempertahankan arabisasi.

Kata kunci: Arabisasi; dinasti Umayyah; Abdul Malik bin Marwan; bahasa Arab

ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة حركة التعريب التي قامت في عهد الدولة الأموية وكان محورها الخليفة عبد الملك بن مروان (41-132هـ/661-750م). يهدف هذا البحث إلى وصف التعريب وسياسات التعريب المتبعة وأثرها على الحضارة الإسلامية. تعتمد هذه الدراسة على أسلوب البحث المكتبي لتحليل مصادر البيانات مثل كتب التاريخ والمقالات العلمية والمخطوطات القديمة والتي تتم معالجتها بعد ذلك باستخدام أسلوب تحليل المحتوى.

وبناء على تحليل البيانات التي أجريت، استنتج أن التعريب الذي حدث في عهد الأمويين (41-132هـ/661-750م) كان أول تعريب تم تنفيذه بشكل شامل في جميع أنحاء المناطق المفتوحة. ومن المعلوم من هذه الدراسة أن معالجة اللغة هي جزء من التعريب الذي يتضمن استخدام اللغة العربية كلغة إدارية واللغة المطبوعة على العملات رمزا للسيادة، على الرغم من أن هناك عدة مناطق لا تزال تستخدم لغاتها الخاصة، ولكن مثل هذه الظروف تعتبر ناجحة. لقد تمت حركة التعريب من خلال وضع سياسات تعتمد على التعريب. ومع حركة التعريب التي تمت، كان لها بعد ذلك أثر اجتماعي وثقافي على الفئات المشاركة في حركة التعريب. وتتعرض كل مجموعة لمعاملة تفضيلية وتمييز من جانب سكان المنطقة والمسؤولين الحكوميين الأقوياء على حد سواء. حتى انهارت الدولة الأموية وحلت محلها الدولة العباسية مع الحفاظ على التعريب.

الكلمات الأساسية: التعريب، الدولة الأموية، عبد الملك بن مروان، عربي

PENDAHULUAN

Arabisasi atau ta'rib merupakan bentuk masdar dari kata kerja عرب yang berarti penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Proses Arabisasi, yaitu proses pemerolehan bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Makna Arabisasi merupakan penyerapan unsur-unsur baik berupa kata maupun istilah yang masuk ke dalam bahasa Arab, yang menyebabkan muncul kosa kata baru.

Namun, secara kontekstual yang dimaksud Arab adalah budaya dari bangsa atau masyarakat Arab. Arabisasi mulai tersebar di wilayah Jazirah Arab sejak abad ke-1 atau 7 M dengan meliputi wilayah Bizantium (bagian Utara), Persia (bagian Timur), Afrika-

Andalusia (bagian Barat). Pada masa KhulafaurrasyidIn bahasa Arab sudah menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan pengetahuan. Dan seiring berkembangnya zaman, eksistensi bahasa Arab juga mengalami kemajuan. Namun, selain Arabisasi dalam penggunaan bahasa Arab.

Dinasti Umayyah merupakan kekhalifahan Islam pertama setelah Khulafaur Rasyidun yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya, serta dari 756 sampai 1031 di Kordoba, Spanyol. Sebutan Daulah Umayyah berasal dari nama “Umayyah ibn ‘Abdi Syams ibn Abdi Manaf, salah seorang pemimpin Quraisy pada zaman Jahiliyah. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad SAW berhasil menaklukan kota Makkah (Fathu Makkah).

Pada masa Abdul Malik Ibn Marwan terdapat tiga pembenahan yang mana merupakan salah satu faktor kuatnya arabisasi, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan di seluruh wilayah Umayyah. ehingga semua golongan yang bertempat di wilayah tersebut wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian., salah satunya golongan non-Muslim, yaitu golongan Yahudi dan Kristen. Mereka tetap mempertahankan tradisi keagamaan masing-masing, namun meninggalkan bahasa keseharian mereka dan menggantiknya dengan bahasa Arab. Dibuktikan lagi dengan pernyataan seorang pendeta di Cordova yang merasa kesulitan karena tidak mampu untuk membaca Kitab Suci yang berbahasa Latin, dan pada akhirnya menerjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain golongan non-Muslim, golongan mawali atau non-Arab yang mayoritas kaum Barbar dari Afriika Utara juga mengalami pengaruh penggunaan bahasa Arab. Kondisi sosial dengan terdapatnya banyak golongan tidak dipermasalahkan, Mereka melaksanakan hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan negara.

Namun kewenangan pemerintah Umayyah terhadap golongan non-Arab dianggap diskriminatif karena terdapat perbedaan strata sosial antara golongan Muslim dan golongan non-Arab. Golongan non-Arab dianggap menjadi golongan strata dua dengan peraturan yang setara seperti golongan non-Muslim. Hal ini menjadikan mereka memberontak dan merupakan salah satu penyebab runtuhnya dinasti Umayyah. Dan pernyataan tersebut merupakan dampak sosial adanya arabisasi yang terjadi di wilayah tersebut. Kondisi ini terjadi setelah adanya arabisasi di seluruh wilayah Umayyah, karena

sebelum adanya arabisasi secara menyeluruh, tidak adanya diskriminasi bagi kedua golongan tersebut, yang mana mereka masih hidup bebas secara administratif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, sudah jelas bahwa arabisasi mempunyai peran yang begitu penting, khususnya dalam perluasan wilayah Islam karena penggunaannya dalam berbagai bidang sehingga memudahkan penyebarannya. Selain itu adanya golongan lain seperti golongan non-Muslim dan golongan mawali atau non-Arab yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, secara otomatis mewajibkan mereka untuk mempelajari bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari gerakan Arabisasi yang dilakukan ketika Dinasti Umayyah berkuasa dan Khalifah Abdul Malik bin Marwan(41-132 H/661-750M) sebagai fokus utamanya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Arabisasi dan kebijakan Arabisasi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peradaban Islam. Arabisasi, sebagai proses yang membawa bahasa, budaya, dan politik Arab ke berbagai wilayah, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya pada masa Dinasti Umayyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan library research. Metode ini dipilih karena masuk akal untuk memahami dinamika dari fenomena tertentu, yaitu gerakan Arabisasi selama Dinasti Umayyah di bawah naungan Khalifah Abdul Malik bin Marwan 41-132 H/661-750 M. Sumber data studi ini mencakup dari berbagai literatur, seperti buku sejarah Islam klasik dan modern, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan bahkan dari dokumen-dokumen atau manuskrip yang relevan dengan topik penelitian ini tentang proses Arabisasi dan kebijakannya. Data sekunder juga diikutsertakan untuk mengkaya analisa, yaitu terjemahan teks kuno dan referensi dari sejarawan Islam kontemporer.

Prosedur pengumpulan data studi ini menggunakan teknik dokumentasi melalui penyajian dan pencatatan data-data yang terkait dari literatur. Setelah pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan analisa data menggunakan analisis isi untuk menemukan makna makna yang tersembunyi mengenai kebijaksa Arabisasi. Tahapan dalam analisis data, di antaranya sebagai berikut: 1. reduksi data; 2. display data yang terkait dengan

bekelompokan kategori; 3. conclusion-drawing dan verification validitas data penelitian menggunakan sumber triangulasi¹ untuk memeriksa sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Dinasti Umayyah

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M. Didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia adalah gubernur Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Selama ia menjabat gubernur, ia telah membentuk kekuatan militer yang dapat memperkuat posisinya di masa-masa mendatang. Ia tidak segan-segan menghamburkan harta kekayaan untuk merekrut tentara bayaran yang mayoritas adalah keluarganya sendiri. Bahkan pada masa Umar bin Khattab, ia mengusulkan untuk mendirikan angkatan laut, tetapi Umar menolaknya. Dan angkatan lautnya berhasil didirikan ketika masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Bani Umayyah adalah sebuah nama yang diadopsi dari nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy pada masa jahiliyyah, yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiy. Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Mu'awiyah ibn Abi Sofyan ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Al-Syams yang merupakan pembangun dinasti Umayyah dan juga khalifah pertama yang memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus.

Corak politik suatu negara umumnya akan dipengaruhi oleh latar belakang berdirinya negara yang bersangkutan dan dipengaruhi oleh situasi saat berdirinya negara tersebut. Daulat Bani Umayyah yang lahir dikelilingi oleh musuh-musuhnya dari berbagai golongan, maka kebijaksanaan politiknya menggunakan pendekatan keamanan (militer) agar kekuasaannya menjadi korban dan berwibawa. Muawiyah bin Abi Sufyan dalam membengun Daulah Bani Umayyah menggunakan politik tipu daya, meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Ia tidak gentar melakukan kejahatan. Pembunuhan adalah cara biasa, asal maksud dan tujuannya tercapai

Suksesi kepemimpinan secara turun menurun dimulai sejak Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anak Yazid. Mu'awiyah bermaksud

¹ Triangulasi dalam penelitian adalah teknik atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda.

mencotok sistem monarki² yang terdapat di Persia dan Byzantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah pada kepemimpinannya, namun ia memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatan tersebut, ia menyebutnya khalifatullah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.³

Profil Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik bin Marwan bin Hakami bin Abuli Ashi bin Umayyah, dilahirkan di Madinah tahun 26 Hijriyah (646 Masehi) dari perut ibunya yang bernama Aisyah binti Muawiyah bin Mughirah bin Abuli Ashi bin Umayyah. Abdul Malik bin Marwan lahir berketepatan pada masa khalifah Usmani bin Affan memimpin khulafaur rasyidin.

Abdul Malik bin Marwan adalah putra Marwan bin Hakam atau Marwan keturunan Bani Umayyah yang merupakan salah satu klan terkaya di suku Quraisy, saat Abdul Malik bin Marwan masih kecil, ayahnya menjabat sebagai sekretaris kepercayaan khalifah Usman bin Affan. Dusiaanya 10 tahun, Abdul Malik bin Marwan menjadi salah satu saksi pembunuhan khalifah Usman bin Affan, inilah yang kemudian membuatnya selalu menaruh curiga kepada orang-orang Madinah.

Ketika ayahnya menjabat sebagai khalifah, Abdul Malik bin Marwan sebagai putra mahkota pun diangkat menjadi penasihat sekaligus Gubernur Palestina, kemudian pada tahun 685 ayahnya meninggal sehingga Abdul Malik bin Marwan pun naik takhta menjadi khalifah Bani Umayyah kelima. Ia menjadi khalifah pertama yang mengeluarkan mata uang Islam menggantikan mata uang Bizantium dan Sasaniyah, serta menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa birokrasi menggantikan bahasa Yunani dan Persia.

Abdul Malik bin Marwan memerintah hingga akhir hidupnya pada tahun 705, maka selama dua dekade memimpin ia berhasil menyatukan seluruh wilayah di bawah kekhalifahannya, keberhasilan-keberhasilan yang telah ditorehkan oleh Abdul Malik bin Marwan inilah yang dikemudian hari menjadi modal bagi putranya yang bernama Walid bin Abdul Malik dalam membawa Bani Umayyah menuju kejayaan.⁴

² Monarki adalah sebuah sistem pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang penguasa tunggal, yang biasanya disebut raja atau ratu, dan jabatan tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun.

³ Fuji Rahmadi P, "DINASTI Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya)" III, no. 2 (2018): 669–76.

⁴ Syafri Gunawan, "Jurnal Al-Maqasid," 2022, 67–80.

Definisi dan Latar Belakang Diterapkannya Arabisasi

Arabisasi atau ta'rib merupakan bentuk masdar dari kata kerja عرب yang berarti penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Proses Arabisasi, yaitu proses pemerolehan bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Makna Arabisasi merupakan penyerapan unsur-unsur baik berupa kata maupun istilah yang masuk ke dalam bahasa Arab, yang menyebabkan muncul kosa kata baru. Namun, secara kontekstual yang dimaksud Arab adalah budaya dari bangsa atau masyarakat Arab.⁵

Arabisasi di sini adalah kebijakan politik yang meliputi aspek bahasa, seni-arsitektur, dan politik. Dalam aspek bahasa yaitu bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi di bidang administrasi, diplomasi dan bahasa pengantar sehari-hari. Dalam aspek seni-arsitektur adalah upaya yang terus-menerus mewarnai seni bangunan dengan nuansa Arab seperti kaligrafi. Dalam segi politik, adanya kebijakan perluasan wilayah sebagai aspek arabisasi mengandung arti bertambah luasnya daerah-daerah dakwah yang disebabkan bertambah luasnya kekuasaan orang-orang Arab pada masa al-Walid. Lebih tepatnya, adalah proses Islamisasi di berbagai daerah kekuasaan Dinasti Umayyah.⁶

Kebijakan Arabisasi oleh Abdul Malik bin Marwan

Pada masa Khalifah Abdul Malik, kebijakan arabisasi mulai diterapkan untuk catatan administrasi publik, yang dikenal sebagai *Diwan*⁷. Catatan ini berasal dari bahasa Yunani, Persia, Irak, dan lain-lain yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dengan ibu kota nya di Damaskus. Kebijakan ini secara otomatis mengubah struktur staf, dan hanya mereka yang mahir dalam bahasa Arab yang dipertahankan sebagai reformasi administrasi catatan negara. Salah satu bagian dari kekuatan arabisasi adalah tiga pembenahan yang terjadi selama pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan. Pembenahan ini mencakup penerapan Bahasa Arab sebagai bahasa administrasi di semua wilayah Umayyah. Khalifah Abdul Malik bin Marwan memulai penggunaan bahasa Arab di pemerintahannya, dan membuat replika koin Islam yang menyerupai koin Byzantium dengan syahadat.⁸

⁵ U. Islam. N.Makasar, "Gerakan Arabisasi Pada Masa Dinasti Umayyah(661-750 M)," 2023.

⁶ Politik Arabisasi and D A N Dakwah, *POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH*, 2019.

⁷ *Diwan* atau *divan* (bahasa Persia: *dīvān*) adalah sebuah lembaga pemerintahan di Negara-negara Islam. Kata "Dewan" dalam bahasa Indonesia diambil dari kata ini.

⁸ Universitas Islam and Negeri Sumatera, "Analisis Dampak Arabisasi Pada Masa Dinasti Umayyah Di Timur : Perspektif Sosial Dan Politik (661-750 M)" 3, no. 2 (2023): 57–61.

Ketika Abdul Malik bin Marwan berkuasa, ia menghapus bahasa mereka dan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, kebijakan ini pertama kali diterapkan mengenai bahasa resmi pemerintahan, kebijakani ini pertama kali diterapkan di Syiria, Irak, Mesir, dani Persia. Ketika bahasa Arab menjadi bahasa percakapan orang non Arab, maka bahasa Arab mendapatkan masukan-masukan kata baru, kata-kata baru ini diambil dari kata-kata wilayah yang ditaklukkan, contoh kata “kubah” dan “menara”, kedua kata tersebut termasuk kedalam kosa kata bahasa Arab, hali ini bukan suatu hal yang luar biasa sebab bahasa Arab ternyata memiliki kelenturan dalam menerima kosa kata baru, membuat bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosa kata dan istilah.⁹

Terdapat juga Gerakan penerjemahan karya-karya ke dalam bahasa Arab (arabisasi buku) juga gencar dilakukan, khususnya pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Salah satu karya asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah sebuah buku kedokteran karya Aaron yang merupakan dokter dari Iskandariyah, ke dalam bahasa Suriani dan bahasa Arab. Selain itu, ia juga memerintahkan Abdullah ibnu al-Muqaffa untuk melakukan penerjemahan karya Bidpai yang berjudul Kalilah wa Dimanah yang merupakan buku dongeng berbahasa sansakerta. a juga telah banyak menerjemahkan banyak buku lain, seperti filsafat dan logika, termasuk karya Aristoteles: *Categoris*, *Hermeneutica*, *Analityca Posterior* serta karya Porphyrius: *Isagoge*.¹⁰

Mengganti mata uang, Abdul Malik bin Marwan menerbitkan mata uang logam Arab yang sebelumnya di gunakan pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Dengan, sisi mata uang ini bertuliskan *laailahailallah* dan pada sisi lainnya tertulis nama Khalifah, mata uang Islam yang baru ini menghilangkan simbolis Kristen, maka untuk percetakan mata uang tersebut Abdul Malik bin Marwan mendirikan pabrik percetakan uang di Damaskus. Peristiwa yang tidak kala penting lagi, yaitu pembaharuan ragam tulisan bahasa arab, kebijakan ini di lakukan karena berdasarkan penilaian bahwa kelemahan di dalam bahasa arab.

Pembaharuan di sektor keuangan juga terjadi pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, bahwa umat Islam hanya diwajibkan membayar zakat tidak diwajibkan lagi membayar kharaj dan jizyah atau pajak, kebijakannya inilah yang mendorong orang-orang non Muslim berbondong-bondong memeluk agama Islam, karena dengan masuk

⁹ Gunawan, “Jurnal Al-Maqasid.”

¹⁰ Arabisasi and Dakwah, *POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH*.

Islam mereka akan terbebas dari pembayaran kharaj dan jizyah. Setelah masuk Islam, mereka memilih meninggalkan tanah pertanian mereka dan memilih mencari nafkah di kota besar untuk berkarir sebagai militer/tentara.¹¹ Ia melarang orang Arab untuk membeli tanah-tanah Mawali seperti yang dilarang pada masa Umar ibn al-Khattab.¹²

Dampak Arabisasi

Pada dasarnya, Arabisasi memiliki manfaat dan efek buruk. Budaya Arab selama Dinasti Umayyah mengalami transformasi dan kemajuan di bidang pemerintahan. Di Terdapat lima dewan di pusat pemerintahan selama periode ini: dewan militer (diwânul-jund), dewan keuangan (diwânul-kharaj), dewan legislatif (diwânul-rasâil), dan dewan penasihat (diwânul-jund). Perubahan dilakukan pada sistem demokrasi atau syura (musyawarah untuk memilih khalifah) dengan melembagakan bentuk pemerintahan monarki, membentuk badan-badan legislatif baru di tingkat negara bagian, dan memperkuat kekuatan militer. Di sisi lain, Arabisasi sangat menonjol dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan seni. Hasil dari bahasa Arabisasi terhadap Orang-orang yang beragama Islam tetapi tidak beragama Arab sangat terlihat karena sistem kelas sosial yang ketat yang menyebabkan mereka tidak dianggap sebagai orang non-Arab pada masa dinasti Umayyah.

Penduduk non-Arab yang tidak memeluk Islam dianggap mawali selama Dinasti Umayyah, yang berakhir pada tahun 750 M. Kebanyakan kaum mawali berasal dari kaum barbar Afrika Utara dan dianggap sebagai golongan rakyat bawah dibandingkan dengan orang Arab. Mereka biasanya hidup di bawah kabilah Arab. Mereka ini tidak senang dengan pemerintahan Dinasti Umayyah yang membedakan orang Arab dari non-Arab. Inilah yang menyebabkan Dinasti Umayyah runtuh di Damaskus, dan diskriminasi terhadap orang bukan Arab segera berkurang. Sejak Dinasti Umayyah, terjadi pembagian sosial. Menurut Philip K. Hitti, orang-orang dari semua imperium Arab terbagi menjadi empat golongan. Kaum Muslimin yang memegang kekuasaan dan kaum ningrat yang berasal dari penakluk Arab membentuk golongan tertinggi, yang terdiri dari kaum Muslimin yang memegang kekuasaan dan kaum ningrat.

Kelompok kedua dalam struktur sosial Dinasti Umayyah terdiri dari Muslim yang baru memeluk Islam, dikenal sebagai non-Muslim. Mereka ini, meskipun telah memeluk

¹¹ Gunawan, "Jurnal Al-Maqasid."

¹² Arabisasi and Dakwah, *POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH*.

Islam, masih menggunakan keyakinan mereka sendiri atau terkadang dipaksa untuk masuk Islam. Dalam teori, mereka memiliki hak penuh untuk menjadi warga negara Islam, tetapi dalam praktiknya, status mereka tidak selalu sama dengan Muslim Arab asli. Kelompok ini mengalami proses asimilasi yang kompleks, di mana mereka harus menavigasi antara identitas lama dan baru, menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan struktur sosial yang berlaku di bawah pemerintahan Umayyah.

Kelompok ketiga terdiri dari anggota berbagai mazhab dan orang-orang yang menganut agama lain. Mereka diberi kebebasan beragama selama membayar pajak tanah atau jizyah, yaitu pajak khusus bagi non-Muslim. Sementara itu, golongan keempat merujuk pada para budak, yang tetap berada pada lapisan terendah dalam masyarakat, meskipun ada perbaikan dalam perlakuan terhadap mereka. Meskipun Dinasti Umayyah bukanlah pemerintahan demokratis, kondisi sosial relatif tenang dan adil. Non-Arab dan non-Muslim dapat hidup berdampingan dengan Arab-Islam dengan hak dan tanggung jawab yang serupa. Khalifah juga menjaga tempat-tempat peribadatan berbagai agama, bahkan membangun kembali yang telah hancur, menunjukkan adanya penghormatan terhadap keragaman agama meskipun di bawah pemerintahan yang otoriter.

Pendekatan kultural digunakan karena dapat mempelajari budaya lokal. karena Beberapa golongan yang berasal dari tempat yang berbeda menyebabkan pergeseran agama yang dikenal sebagai akulturasi. Akulturasi adalah percampuran budaya lain, yaitu budaya mawali, dan dipegang penuh Golongan Muslim-Arab melakukan politisasi dengan menguasai golongan dzimmi dan mawali. Meskipun ada dominasi tidak hanya terhadap situasi politik, tetapi juga terhadap kebudayaan orang-orang sebelumnya. Dominasi ini berkaitan dengan adat istiadat, pakaian, dan prinsip-prinsip budaya Arab.¹³

KESIMPULAN

penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Arabisasi pada masa Umayyah adalah langkah pertama yang komprehensif di seluruh kerajaan. Bahasa Arab diperkenalkan untuk pertama kalinya sebagai bahasa resmi administrasi. Koin Dinasti Umayyah dicetak dengan tulisan berbahasa Arab, yang menunjukkan kekuasaan. Terlepas dari fakta bahwa

¹³ Islam and Sumatera, "Analisis Dampak Arabisasi Pada Masa Dinasti Umayyah Di Timur : Perspektif Sosial Dan Politik (661-750 M)."

daerah tertentu masih menggunakan bahasa regional mereka, kebijakan ini diterima secara positif secara umum.

Arabisasi tidak hanya sosial, namun juga dampak secara kultural: berbagai kelompok masyarakat diberi keistimewaan yang berbeda secara bersamaan dengan diskriminasi. Akibat penjatuhan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah menggantikannya dan mulai memerintah dengan mengimplementasikan Arabisasi. Arabisasi dianggap sebagai menyebarkan, artinya menjadi kaya akan bahasa, bersama dengan penyebarannya ke wilayah bekas Bizantium, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Afrika Utara. Sejak abad ketujuh, bahasa Arab dinyatakan sebagai bahasa resmi sistem kebudayaan, bahasa agama dan administrasi. Pada masa khalifah Abdul Malik, bahasa Arab mulai digunakan aktif oleh orang-orang lain, termasuk di antaranya Yahudi dan Kristen.

Salah satu kebijakan yang dijalankan Abdul Malik adalah pemberlakuan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, menerjemahkan semua karya asing dalam bahasa Arab, dan mencetak uang dengan menuliskan nama Allah. Sementara di satu sisi melahirkan identitas keislamannya, terjadi perlakuan serba diskriminatif justru kepada non-Arab. Kebijakan itu menimbulkan ketidakpuasan berbagai lapisan masyarakat dan turut melemahkan Dinasti Umayyah. Khalifah Umayyah kemudian dilengserkan oleh kekhalifahan berikutnya, Khalifah Abbasiyah, yang bertentang-pantang dengan era penyatuan dan keterbukaan bahasa. Islam diekspor di barat oleh Abbasiyah ke Madrid dan di timur oleh Syahrastini ke negeri-negeri Asia. Islam menciptakan sistem abjad yang memaksakan bahasa bagi seluruh komunitas di dunia.

REFERENCES

- Arabisasi, Politik, and D A N Dakwah. *POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH*, 2019.
- Gunawan, Syafri. "Jurnal Al-Maqasid," 2022, 67–80.
- Islam, Universitas, and Negeri Sumatera. "Analisis Dampak Arabisasi Pada Masa Dinasti Umayyah Di Timur : Perspektif Sosial Dan Politik (661-750 M)" 3, no. 2 (2023): 57–61.
- N.Makasar, U. Islam. "Gerakan Arabisasi Pada Masa Dinasti Umayyah(661-750 M)," 2023.
- P, Fuji Rahmadi. "DINASTI UMAYYAH (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya)" III, no. 2 (2018): 669–76.